

ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR SPASIAL *LAMBAN PESAGI*

Shalina Novianti
Sh.noviarti@gmail.com

Martino Dwi Nugroho
Joglo.tino@gmail.com

Abstract

Over time, all sectors of life has changed as what happened to one of physical culture, West Lampungnese traditional house. The rarely found documentation of it threatens the existence of traditional house, lamban pesagi. There is only one original lamban pesagi left in Lampung, while others has been significantly changed. The changing times present the changing shapes of lamban pesagi. The changing shapes of lamban pesagi follow by the changes of its spatial structure. This research is a qualitative research with descriptive-analytic approach and diachronic, which aimed to gain the overview changing of spatial structure by building time period. The observation unit is spatial structure related to spatial organization, spatial orientation, spatial circulation, and spatial territory. Results of this research show that the spatial organization changed by additions and eliminations of function, spatial orientation changed especially at the third lamban, spatial circulation changed by the spatial movement and addition of door, and spatial territory also changed by addition of space elements, especially walls.

Keyword : Changes, Spatial Structure, Lamban Pesagi

Abstrak

Perkembangan zaman telah merubah segala sektor kehidupan, termasuk kebudayaan fisik seperti arsitektur tradisional Lampung Barat. Dokumentasi yang masih sangat jarang ditemukan mengancam eksistensi arsitektur tradisional Lampung Barat, salah satunya *lamban pesagi*. *Lamban pesagi* yang masih asli hanya tersisa satu di Lampung, sedangkan rumah-rumah tradisional lainnya telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Pergantian masa secara bertahap menghadirkan perubahan bentuk pada bangunan *lamban pesagi*. Perubahan bentuk *lamban pesagi* tentu akan diiringi dengan perubahan struktur ruangnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan deskriptif-diakronik dan bersifat diakronik, bertujuan menggambarkan perubahan struktur ruang yang terjadi pada *lamban pesagi* berdasarkan periodisasi atau usia bangunan. Unit struktur spasial yang akan diamati meliputi organisasi ruang, orientasi ruang, akses/sirkulasi ruang, dan teritori ruang. Hasil penelitian ini menunjukkan organisasi ruang mengalami perubahan disebabkan oleh penambahan dan pengurangan fungsi ruang, orientasi ruang mengalami perubahan khususnya pada *lamban ke-3*, akses/sirkulasi ruang mengalami perubahan yang disebabkan oleh pergeseran ruang dan penambahan pintu masuk, teritori ruang mengalami perubahan oleh karena adanya penambahan elemen ruang terutama dinding.

Kata kunci: perubahan, struktur spasial, *lamban pesagi*

Pendahuluan

Kekayaan kebudayaan yang ada di Nusantara hampir terletak di segala aspek, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Salah satu kebudayaan fisik Nusantara yang mencatat perjalanan kebudayaan itu sendiri adalah arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional Lampung menjadi salah satu yang penting dan menarik untuk diulas karena eksistensinya yang terbilang redup di Indonesia, bahkan di kalangan masyarakat Lampung sendiri. Hal ini terjadi diakibatkan oleh banyaknya faktor seperti, hadirnya pendatang yang kini mendominasi, perubahan zaman yang menuntut perubahan kebutuhan, serta kurangnya ketertarikan generasi penerus untuk melestarikan salah satu bentuk kebudayaan ini.

Lampung Barat merupakan salah satu daerah di mana masih dapat ditemukan banyak rumah tradisional Lampung. Masyarakat Lampung Barat secara genealogis teritorial menempati wilayah dekat pantai (pesisir), beradat Saibatin dan menggunakan bahasa Lampung dialek A (Api). Masyarakat Lampung beradat Saibatin menyebut rumah dengan kata *lamban*. Suatu daerah yang terletak di kaki gunung Pesagi disebut Sekala Bekhak (masuk dalam kecamatan Belalau, Lampung Barat) dipercaya sebagai tempat bermulanya kebudayaan Lampung. Dua rumah tradisional tertua (diperkirakan berusia 400 tahun) di Lampung ditemukan di *pekon* Kenali (salah satu desa di kecamatan Belalau), satu di antaranya telah dipindahkan ke museum Lampung.

Berdiri di wilayah sekitar pantai ataupun sungai yang sewaktu-waktu dapat pasang dan meluap menyebabkan *lamban* di bangun di atas tiang-tiang (rumah panggung). Pada zaman dahulu *lamban* tidak memiliki tempat/kamar mandi/ WC karena pangkalan mandi telah didirikan di dekat pantai atau sungai. Sebagai penggantinya, di *lamban* terdapat *gakhang* yang berfungsi sebagai tempat bagi penghuni rumah untuk buang air kecil pada malam hari atau mencuci piring.

Masuknya kebudayaan baru dan munculnya peningkatan kebutuhan mendorong terjadinya perubahan pada karakteristik *lamban* seperti di atas baik secara struktur maupun fungsi dan makna. Bentuk rumah dengan filosofi-filosofi yang khas menjadi bentuk dan fungsi yang lebih modern, yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kekhawatiran tentang akan terus adanya perubahan dalam *lamban pesagi* semakin terasa karena dokumentasi tentang rumah tradisional Lampung belum lengkap dan sempurna. Penelitian ini menjadi penting karena kehadirannya menjadi salah satu usaha melestarikan kebudayaan Lampung tersebut.

Permasalahan

Perkembangan zaman membuat *lamban pesagi* mengalami perubahan. Perubahan paling signifikan terjadi pada bentuk *lamban*, perubahan bentuk ini tentu akan mempengaruhi perubahan spasial terlebih struktur spasial. Maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: Bagaimanakah perubahan struktur spasial pada *lamban pesagi*?

Penelitian ini akan difokuskan pada perubahan struktur spasial dengan aspek sebagai berikut: organisasi ruang, orientasi ruang, akses/sirkulasi ruang, dan teritori fisik ruang. Secara spesifik, penelitian ini akan dibatasi pada beberapa rumah yang mewakili masing-masing generasi perkembangan *lamban pesagi*.

Bahan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono, (2012 : 3) metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian bersifat

diakronis karena bertujuan menganalisis perubahan yang terjadi pada periode waktu tertentu. Pemilihan sampel dilakukan dengan berpatokan pada rentang waktu tertentu, berdasarkan ketentuan tersebut maka terpilihlah 3 sampel rumah sebagai berikut:

1. Rumah Bpk. Rohimmudin usia rumah hampir 400 tahun. Rumah tertua dan asli dijadikan pembanding utama.
2. Rumah Bpk. Zaili berusia 200an tahun
3. Rumah Bpk. Rustam berusia 111 tahun
4. Rumah Bpk. Mat Supardi berusia 84 tahun



Gambar 1. Sampel 1 *Lamban Pesagi* Berusia sekitar 400 tahun
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 2. Sampel 2 *Lamban Pesagi* Berusia sekitar 200 tahun
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 3. Sampel 3 *Lamban Pesagi* Berusia 111 tahun
(Sumber: Penulis, 2017)

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan langsung di tempat penelitian. Wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden dan informan. Dalam hal ini wawancara akan dilakukan kepada pemilik rumah, warga sepuh di lingkungan objek penelitian dan peranti (kepala desa) pekon Kenali. Dokumentasi adalah kegiatan mencatat atau merekam suatu objek yang nyata/ benar-benar ada di lapangan. Konservasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah konservasi melalui gambar layout dan tiga dimensi berdasarkan hasil wawancara guna mentranskrip hasil dokumentasi dengan lebih jelas.

Data yang telah didapatkan akan dianalisis dengan model *Miles and Huberman*, yang terdiri dari:

- a. Data *reduction*/reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya
- b. Data *display*/penyajian data, yaitu dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya, namun paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif
- c. *Conclusion drawing*/kesimpulan, yaitu merupakan temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiono, 2012 : 246 – 253).

Pembahasan

Arsitektur Lampung *lamban pesagi* dahulu secara umum memiliki karakteristik berdiri di atas tiang 1-3 meter dari permukaan tanah (*pile dwellings*) dengan tangga (*jan/ijan*) sebagai alat akses ke dalam rumah. Jumlah anak tangga ganjil karena dipercaya dapat menyesatkan roh jahat. Bagian *bah lamban* (kolong rumah) tidak banyak digunakan karena pada dasarnya *bah lamban* berfungsi untuk menghindari serangan dari binatang buas dan luapan air. Atap bangunan berbentuk bubungan dengan tujuan mempercepat aliran air karena pada dasarnya atap rumah tradisional Lampung terbuat dari serat alam seperti ijuk. Karakteristik lainnya yang dimiliki *lamban pesagi* adalah terdapatnya ruangan tambahan belakang yang disebut gakhang, berfungsi sebagai tempat mencuci dan pengganti WC pada malam hari karena letak pangkal pemandian yang tidak di dalam perkarangan rumah, melainkan dekat dengan sumber air (sungai/pantai).

Tata ruang *lamban pesagi* juga ditentukan oleh pola kekerabatan karena ada bagian-bagian ruangan yang hanya dapat diakses/ditempati oleh kerabat tertentu. *Bilik Kebik* misalnya, bilik kebik atau kamar utama adalah ruangan paling depan di sisi barat. Ruangan ini ditempati oleh orangtua saat anak-anaknya belum ada yang menikah. Saat anak laki-laki pertama (pewaris) menikah, anak laki-laki pertama akan mendapatkan hak menempati *bilik* ini bersama istrinya, sedangkan orangtua akan menempati kamar kedua (*bilik tebelayakh*). *Bilik* ini tidak dapat dimasuki sembarang orang tanpa izin pemilik, bahkan jika itu adik atau orangtuanya sekalipun. Pada saat *gawi* (upacara) adat ruangan *lapang luakh*, *lapang lom*, dan *jaga khalangan* juga hanya dapat diduduki oleh orang-orang tertentu.

Karakter *lamban pesagi* di atas sebagian besar sudah tidak diterapkan lagi pada *lamban-lamban* baru atau dengan kata lain *lamban pesagi* telah mengalami perubahan karakter. Perubahan karakter-karakter tadi tentu akan memp

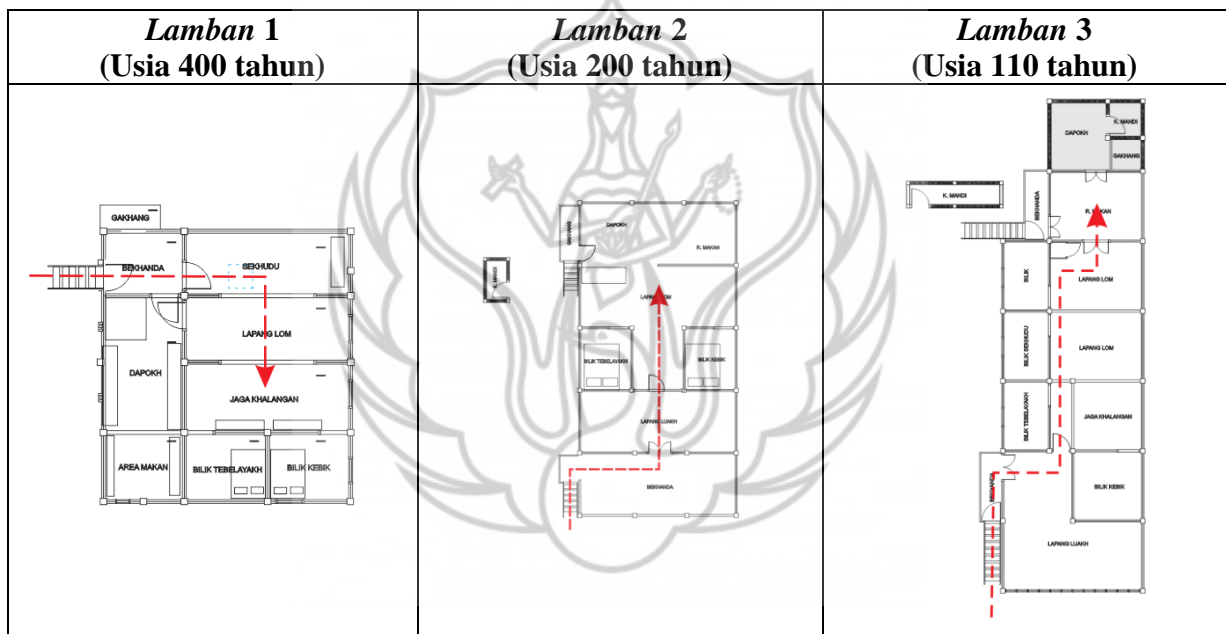
Mempengaruhi struktur spasialnya. Menurut Bintarti dalam Nuswantoro (2004 : 12), istilah perubahan lebih dekat pada evolusi, yaitu adanya pengertian proses yang lambat, ada konstitusi dan area tertentu, menuju arah kemajuan atau kemunduran. Berdasarkan permasalahan di atas maka berikut hasil analisis perubahan struktur spasial pada *lamban pesagi*:

1. Analisis Organisasi Ruang

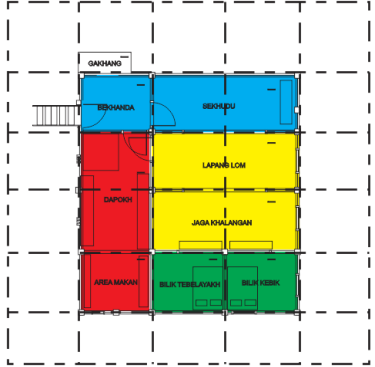
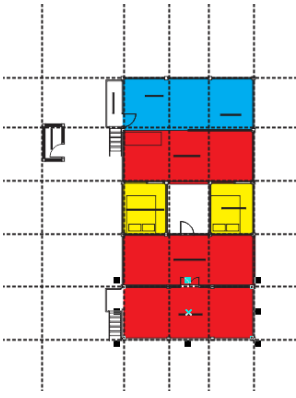

Organisasi ruang merupakan suatu rangkaian yang dikaitkan oleh fungsi, sehingga membentuk ruang yang koheren. Organisasi ruang erat juga kaitannya dengan hubungan antar ruang. Analisis organisasi ruang akan dilakukan dengan cara mengidentifikasi letak ruang yang memiliki fungsi yang berkaitan. Hubungan atau letak ruang yang berbeda berarti menunjukkan adanya perubahan.

Penambahan dan pengurangan ruang dengan menggabungkan ataupun memisahkan ruang berfungsi koheren menyebabkan beberapa ruang mengalami perubahan sistem organisasi dari *lamban* generasi pertama, kedua dan ketiga. Perubahan paling terlihat terjadi pada hubungan yang dimiliki *bekhandha* sebagai ruang perantara *dapokh* dan *gakhang* pada *lamban* pertama, sedangkan pada *lamban* kedua dan ketiga hubungan *gakhang* dan *dapokh* adalah langsung tanpa perantara. Ditilik dari fungsinya, perubahan ini dimaksudkan sebagai upaya efisiensi. Ketiga *lamban* memiliki bentuk organisasi yang sama yaitu linear.

Tabel 1. Perubahan Pola Organisasi Ruang



Tabel 2. Perubahan Bentuk Organisasi Ruang

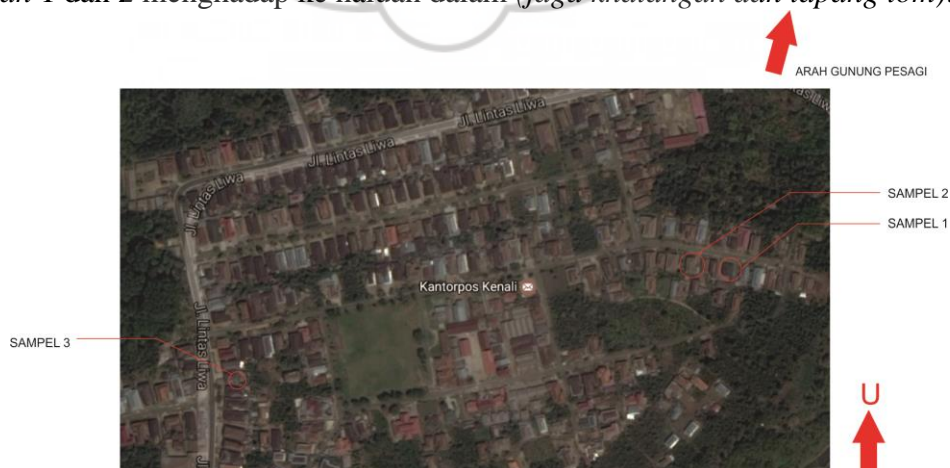
<i>Lamban 1</i> (Usia 400 tahun)	<i>Lamban 2</i> (Usia 200 tahun)	<i>Lamban 3</i> (Usia 110 tahun)
		

2. Analisis Orientasi Ruang

Orientasi merupakan arah pandang suatu ruang/bangunan yang bisa dikaitkan dengan hukum cosmos, serta faktor socio-cultural dan religious.

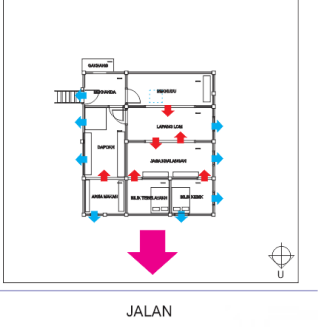
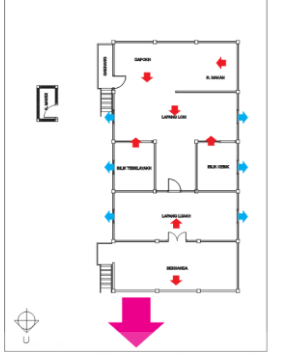
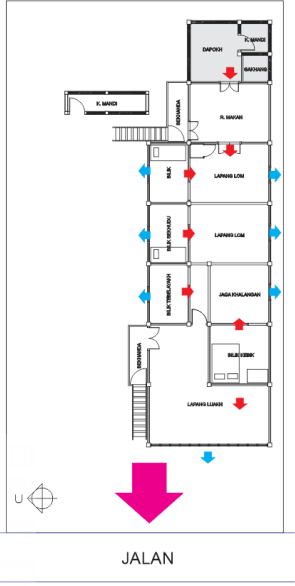
Analisis ini menunjukkan terjadinya perubahan orientasi bangunan. Berdasarkan site plan dapat terlihat bahwa *lamban* sampel satu dan dua menghadap ke arah gunung pesagi yang dipercaya sebagai pusat kehidupan, sedangkan *lamban* ke-3 menghadap ke arah jalan raya. Diketahui pembangunan jalan raya pada masa kolonial telah mempengaruhi orientasi bangunan *lamban*, ini juga akan mempengaruhi orientasi ruang.

Meski mengalami perubahan orientasi bangunan, namun bilik pada ketiga rumah tetap menghadap ke arah bagian dalam rumah yang lebih privasi. Bilik pada *lamban* 1 dan 2 menghadap ke haluan dalam (*jaga khalangan dan lapang lom*).



Gambar 7. Analisis Site Plan
(Sumber: Penulis, 2017)

Tabel 3. Perubahan Orientasi Bangunan

Lamban 1 (Usia 400 tahun)	Lamban 2 (Usia 200 tahun)	Lamban 3 (Usia 110 tahun)
 <p style="text-align: center;">JALAN</p>	 <p style="text-align: center;">JALAN</p>	 <p style="text-align: center;">JALAN</p>
Rumah menghadap ke Utara.	Rumah menghadap ke Utara.	Rumah menghadap ke Barat.

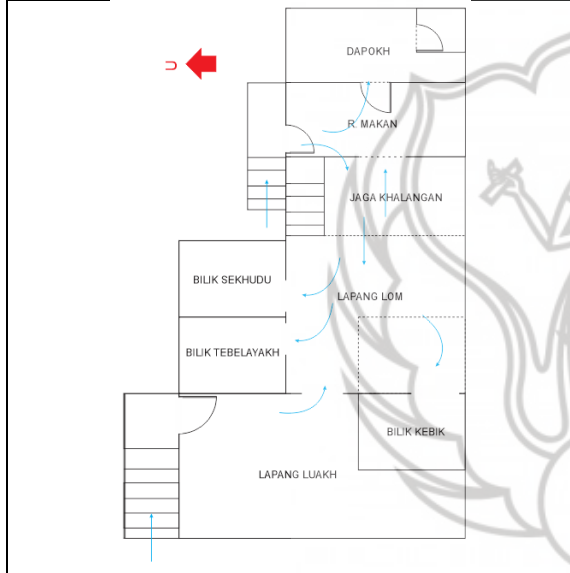
3. Analisis Sirkulasi Ruang

Sirkulasi merupakan penghubung ruang pada bangunan yang bergerak melalui suatu tahapan dari satu ruang menuju ke ruang yang lain. Hasil analisis sirkulasi ruang dengan menggunakan denah menunjukkan bahwa perubahan sirkulasi ruang telah terjadi pada *lamban* ke-2, hal ini ditunjukkan dengan adanya penambahan tangga dan pintu akses masuk. Sebagaimana terlihat pada denah *lamban* 1 hanya memiliki 1 tangga di bagian belakang. Pada *lamban* kedua juga dapat ditemukan penghubung ruang *lapang luakh* (ruang tamu) dan *jaga khalangan* (ruang keluarga) berupa lorong.



Gambar 8. Sirkulasi *lamban 1*
(Sumber: Penulis, 2017)

Gambar 9. Sirkulasi *lamban 2*
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 10. Sirkulasi *lamban 3*
(Sumber: Penulis, 2017)

4. Analisis Teritori Ruang

Teritori adalah ruang yang dibatasi, di mana individu maupun kelompok mempertahankan sebagai suatu batasan yang eksklusif, menyangkut identifikasi psikologi yang disimbolkan dengan sikap kepemilikan/pengaturan. Teritori secara fisik juga dapat dilakukan dengan penempatan elemen ruang (dinding, plafon, lantai).

Membandingkan teritorial ruang ketiga *lamban*, selain mengalami perubahan pada material elemen pembangun ruang, yang terpenting adalah penegasan batas teritorialnya. Ruangan yang mengalami perubahan bentuk teritorial adalah dapokh dan ruang makan pada *lamban 2*, di mana tidak ada batas teritorial fisik yang jelas di antara keduanya. Namun perubahan kembali terjadi pada *lamban* ketiga, di mana batas teritori fisik justru semakin jelas (dengan adanya dinding papan).

Membandingkan sekudhu pada *lamban* 1 dan *lamban* 3, di mana terjadi perubahan bentuk teritorial, *lamban* 3 telah menggunakan dinding secara keseluruhan pada bilik sekudhunya, sementara *lamban* 1 hanya dibatasi *bujukh didoh*. Bentuk teritorial ruang kolong juga mengalami perubahan, terjadi sejak masa *lamban* kedua di mana ruang dibatasi oleh dinding-dinding penuh, sehingga kolom yang tadinya terbuka pada masa *lamban* pertama berubah menjadi area tertutup.



Gambar 11. Penandaan teritori pada kolong *lamban*
(Sumber: Penulis, 2017)

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan fasad *lamban pesagi* mempengaruhi perubahan struktur spasialnya. Dari empat unit analisis struktur spasial, keempatnya menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Organisasi ruang mengalami perubahan disebabkan oleh penambahan dan pengurangan fungsi ruang, orientasi ruang mengalami perubahan khususnya pada *lamban* ke-3, akses/sirkulasi ruang mengalami perubahan yang disebabkan oleh pergeseran ruang dan penambahan pintu masuk, teritori ruang mengalami perubahan oleh karena adanya penambahan elemen ruang terutama dinding.

Masuknya kebudayaan baru dan munculnya peningkatan kebutuhan mendorong terjadinya perubahan pada karakteristik *lamban* baik secara bentuk fasad maupun fungsi dan makna. Bentuk rumah dengan filosofi-filosofi yang khas menjadi bentuk dan fungsi yang lebih modern, yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Mengingat semakin redupnya eksistensi *lamban pesagi*, maka penting untuk melakukan upaya-upaya mendokumentasikan kebudayaan *lamban pesagi*. Beberapa penelitian telah mempelajari tentang konstruksi bangunan, perubahan secara umum, dan penggunaan material. Penelitian ini sendiri terbatas waktu sehingga hanya sampai pada analisis struktur spasial *lamban pesagi* dari empat elemen saja. Penelitian selanjutnya dapat melengkapi elemen lain dalam struktur spasial *lamban pesagi* ataupun menganalisis pengaruh datangnya kebudayaan lain pada adat istiadat yang diterapkan dalam *lamban pesagi*.

Daftar Pustaka

Sugiyono. 2012. *Memahami Metode Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Nuswantoro, AC, 2004. *Studi Perubahan Struktur Spasial Rumah Tinggal Merangkap Toko di Daerah Umbulharjo Yogyakarta*. Skripsi S1 Jurusan Desain Interior ISI Yogyakarta.